

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi karakter dalam media, khususnya film, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu kelompok sosial atau budaya. Media memiliki kekuatan untuk menggambarkan identitas budaya dan mempengaruhi cara masyarakat memandang kelompok tertentu (Wibisono & Sari, 2021). Pemahaman dalam konteks ini tentang representasi karakter etnik Betawi dalam film sangat relevan karena dapat mengungkapkan bagaimana identitas etnik Betawi dipahami dan digambarkan oleh masyarakat luas. Penelitian tentang representasi budaya dalam film juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dipertahankan atau ditransformasikan dalam industri media (Saleh & Sabrais, 2015).

Karakter etnik Betawi dalam sinema Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dan perkembangan yang seiring dengan dinamika masyarakat dan industri film Indonesia. Sejak awal kemunculan film nasional, karakter etnik Betawi sudah muncul sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang digambarkan dalam berbagai jenis film. Pada era 1950-an hingga 1960-an, ketika film Indonesia mulai berkembang setelah masa penjajahan, karakter etnik Betawi lebih sering digambarkan sebagai bagian dari kehidupan tradisional yang penuh kearifan lokal dan humor. Film-film klasik seperti Bajang Anom (1960) memperkenalkan karakter-karakter yang

menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi dengan segala kesederhanaan dan nuansa kultural yang kuat. Karakter etnik Betawi dalam film pada masa ini lebih mengarah pada citra yang lucu dan humoris, namun tetap mengedepankan nilai-nilai kekerabatan dan kehidupan sosial yang erat (Saleh & Sabrais, 2015).

Era 1970-an hingga 1990-an, sinema Indonesia mulai beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi, serta lebih menekankan pada penokohan karakter yang lebih beragam. Film seperti *Si Doel Anak Betawi* (1980) muncul sebagai refleksi dari masyarakat perkotaan Jakarta yang kental dengan budaya Betawi. Karakter-karakter dalam film ini mulai menggambarkan ketegangan antara budaya Betawi yang kental dengan tradisi dan modernitas yang datang dengan urbanisasi. Karakter etnik betawi seperti *Si Doel*, yang dimainkan oleh Rano Karno, menjadi representasi simbolik dari orang Betawi yang berusaha bertahan dalam perubahan zaman, tetapi tetap setia pada nilai-nilai budaya mereka. Dalam film-film ini, karakter etnik Betawi tidak hanya digambarkan sebagai tokoh humoris atau klise, tetapi juga sebagai individu yang berjuang menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat (Handayani, 2019).

Memasuki era 2000-an dan 2010-an, karakter etnik Betawi dalam film Indonesia mengalami perubahan yang lebih signifikan. Film-film kontemporer *Si Doel The Movie* (2020) memperlihatkan bagaimana karakter etnik Betawi diterjemahkan dalam konteks modern yang lebih relevan dengan penonton masa kini. Karakter - karakter etnik Betawi yang

ikonik, Perkembangan ini menunjukkan bahwa karakter etnik Betawi tidak hanya tetap relevan, tetapi juga berkembang dengan mengikuti perubahan zaman dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia (Wibisono & Sari, 2021).

Film *Si Doel The Movie* adalah kisah lanjutan dari serial televisi *Si Doel Anak Sekolahan* yang populer di Indonesia pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Film ini mengikuti kehidupan seorang pria Betawi bernama Doel (diperankan oleh Rano Karno), yang berasal dari keluarga sederhana dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Betawi. Versi filmnya, Doel telah menjadi pria dewasa yang hidup di tengah dilema keluarga dan budaya.

Secara garis besar, *Si Doel The Movie* bercerita tentang konflik cinta dan tanggung jawab antara Doel dengan dua perempuan penting dalam hidupnya Sarah, istrinya yang tinggal di Belanda, dan Zaenab, perempuan Betawi yang setia menunggu Doel di Jakarta. Ketegangan emosional ini diperumit oleh fakta bahwa Sarah telah melahirkan anak dari Doel tanpa sepengetahuannya. Cerita berkembang ketika Sarah datang kembali ke Indonesia, dan Doel harus memilih antara cinta lamanya dan komitmennya pada tradisi dan keluarga.

Namun lebih dari sekadar cerita cinta, film ini menjadi panggung bagi konflik nilai antara tradisi dan modernitas, antara kewajiban terhadap keluarga dan kebebasan individu. Penonton tidak hanya disuguh drama personal, tetapi juga diajak menyaksikan bagaimana seorang pria Betawi

mempertahankan identitas budaya lokal dalam dunia yang terus berubah. Dialog berbahasa Betawi, arsitektur rumah tradisional, logat khas, serta nilai kekeluargaan yang kental menjadi ciri khas film ini.

Karakter Doel sendiri digambarkan sebagai sosok yang tenang, rasional, berpendidikan, tetapi tetap rendah hati dan menjunjung nilai budaya. Tokoh ini adalah simbol dari masyarakat Betawi modern yang mencoba tetap berakar pada tradisi sambil menghadapi realitas kehidupan kota metropolitan Jakarta yang keras dan kompetitif. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menyentuh aspek personal, tetapi juga menjadi cerminan dari perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat Indonesia.

Pemilihan film *Si Doe The Movie* (2020), sebagai objek studi memiliki dasar yang kuat. Film ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga menggambarkan kehidupan dan karakter etnik Betawi secara kental. *Si Doe The Movie* menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi yang lebih kontemporer (Handayani, 2019). Pemilihan film ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakter etnik Betawi diterjemahkan (Shafinas et al., 2024).

Perkembangan representasi ini kemudian berlanjut hingga era kontemporer, di mana film *Si Doe The Movie* (2020) menghadirkan gambaran yang lebih kompleks mengenai keluarga Betawi. Tidak hanya menampilkan tradisi, film ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi

keluarga menjadi ruang utama bagi representasi nilai-nilai Betawi di tengah arus modernitas.

Representasi keluarga Betawi dalam film ini juga menunjukkan pertemuan dua dunia: tradisi dan modernitas. Karakter-karakter seperti Doel dan, Ibunya Zaenab memperlihatkan cara komunikasi yang sarat nilai kekeluargaan, sementara karakter Sarah dan anak-anaknya membawa perspektif baru yang lebih modern. Pergulatan antara dua cara pandang ini menimbulkan ketegangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini membuat film *Si Doel The Movie 2020* menjadi laboratorium sosial yang menarik bagi kajian komunikasi keluarga.

Dalam masyarakat Indonesia, keluarga merupakan institusi utama dalam pewarisan nilai budaya. Komunikasi keluarga memainkan peran sentral dalam membangun karakter, menanamkan norma, serta menjaga keharmonisan. Namun, modernisasi dan globalisasi telah memunculkan tantangan baru. Pergeseran pola komunikasi terlihat jelas, terutama dengan hadirnya media digital yang mengubah cara anggota keluarga berinteraksi. Mencatat bahwa media sosial dapat memperpendek jarak komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik baru akibat perbedaan persepsi dan intensitas penggunaan media (Studi Putri et al, 2021).

Komunikasi keluarga yang tidak efektif berpotensi menimbulkan dampak psikologis, terutama pada remaja. Penelitian Sari & Yuliana (2023) mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berhubungan

langsung dengan tingkat kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Ketidakharmonisan komunikasi dapat memicu stres, kecemasan, hingga keterasingan. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang menyoroti bagaimana komunikasi keluarga digambarkan dalam media, khususnya film, agar menjadi bahan refleksi bagi masyarakat.

Betawi dikenal sebagai kelompok etnik asli Jakarta dengan budaya yang kaya, seperti nilai kekerabatan yang kuat, tradisi musyawarah, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang khas. Dalam keluarga Betawi, komunikasi biasanya bersifat hangat dan egaliter, tetapi tetap menjunjung tinggi hierarki, terutama kepada orang yang lebih tua. Penelitian lokal menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga Betawi cenderung mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan penyelesaian masalah secara kolektif (Nugroho & Lestari, 2021).

Namun, modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola komunikasi, termasuk dalam keluarga Betawi. Generasi muda yang terpapar budaya global seringkali memiliki pandangan berbeda dengan generasi tua, sehingga menimbulkan potensi konflik (Nugroho & Lestari, 2021).

Fenomena terkini yang perlu diperhatikan adalah perubahan gaya komunikasi keluarga di masyarakat perkotaan. Kecenderungan penggunaan teknologi digital, gaya hidup individualis, dan perubahan peran gender seringkali menimbulkan jarak dalam hubungan keluarga. Hal ini berdampak pada menurunnya intensitas komunikasi tatap muka, yang pada

gilirannya dapat memengaruhi keutuhan keluarga (Pratiwi & Asy'ari, 2021).

Studi tentang komunikasi keluarga dalam film seperti *Si Doel* dapat menjadi cermin bagi masyarakat untuk memahami kembali nilai-nilai komunikasi tradisional.

Komunikasi keluarga Betawi dalam film *Si Doel The Movie* menyoroti hubungan antar-generasi, peran orang tua, dan posisi anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam budaya Betawi, komunikasi keluarga sarat dengan nilai religius, kekerabatan, serta penghormatan pada tradisi. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menelusuri bagaimana film merepresentasikan pola komunikasi tersebut dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan keluarga di era modern (Lubis, 2019). Lebih jauh, pola komunikasi yang diperlihatkan dalam keluarga Betawi menekankan pentingnya musyawarah, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta nilai gotong royong sebagai basis dalam membangun relasi harmonis (Herawati, 2019).

Film *Si Doel* menghadirkan realitas bahwa meskipun modernisasi dan urbanisasi mempengaruhi cara hidup masyarakat Betawi, nilai komunikasi tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Representasi dialog antar tokoh, terutama antara orang tua dan anak, menunjukkan bagaimana otoritas orang tua tetap dijunjung tinggi, namun tetap memberi ruang bagi generasi muda untuk mengemukakan pendapatnya (Mulyana, 2018). Hal ini menggambarkan pergeseran

komunikasi keluarga yang lebih adaptif, tanpa meninggalkan akar budaya Betawi yang religius dan egaliter (Rohim, 2021).

Representasi karakter dalam media, khususnya film, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu kelompok sosial atau budaya. Media memiliki kekuatan untuk menggambarkan identitas budaya dan memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok tertentu (Wibisono & Sari, 2021). Konteks ini dalam pemahaman tentang representasi karakter etnik Betawi dalam film sangat relevan, khususnya komunikasi keluarga karena dapat mengungkapkan bagaimana identitas etnik Betawi dipahami dan digambarkan oleh masyarakat luas. Penelitian tentang representasi budaya dalam film juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dipertahankan atau ditransformasikan dalam industri media (Saleh & Sabrais, 2015).

Pengangkatan karakter etnik Betawi dalam film yang juga bertema Betawi memiliki signifikansi kultural yang mendalam, khususnya komunikasi keluarga. Hal ini bukan sekadar penggambaran naratif atau latar tempat, melainkan bentuk aktualisasi budaya dan identitas etnik melalui media populer. Film yang mengangkat tokoh Betawi dalam konteks budaya mereka sendiri memungkinkan audiens memahami keotentikan karakter, nilai-nilai lokal, dan dinamika sosial yang ada di dalamnya secara lebih dekat (Hall, 1997). Menampilkan karakter Betawi dalam film bertema Betawi dapat menjadi bentuk pelestarian simbolik atas nilai dan tradisi lokal di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat daya identifikasi

masyarakat Betawi terhadap budaya mereka (Heryanto, 2014). Selain itu, representasi ini juga menjadi strategi penting untuk mengatasi marginalisasi budaya lokal yang sering terpinggirkan oleh dominasi budaya populer global (Kitley, 2000).

Menampilkan karakter Betawi dalam film yang juga berakar pada budaya Betawi, sinema tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga wahana pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa film dapat berperan sebagai ruang diskursif tempat makna sosial dan budaya dinegosiasikan (Baran & Davis, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana representasi karakter Betawi dikonstruksi dalam film bertema Betawi itu sendiri, seperti dalam *Si Doe The Movie* (2020), agar dapat melihat sejauh mana media turut membentuk narasi identitas etnik tersebut.

Analisis semiotik Charles Sanders Peirce merupakan pendekatan penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda yang terdapat dalam media, termasuk film. Peirce mengembangkan teori semiotika dengan membagi tanda ke dalam tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah bentuk fisik atau material dari tanda, seperti gambar, suara, atau kata-kata yakni bagaimana tanda itu tampil. Objek adalah hal yang dirujuk oleh tanda tersebut di dunia nyata, sementara interpretan adalah makna atau pemahaman yang muncul di benak penerima tanda. Misalnya, dalam film, gambar seorang pria memakai pakaian adat Betawi dapat berfungsi

sebagai representamen objeknya adalah budaya Betawi dan interpretasinya adalah pemahaman penonton tentang identitas etnik yang dikaitkan dengan pakaian tersebut (Peirce, 1931–1958).

Peirce juga mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis utama berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, seperti gambar atau ilustrasi. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan fisik dengan objeknya, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Sementara simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan budaya, seperti bahasa atau lambang negara. Dalam konteks film, pakaian adat Betawi bisa berfungsi sebagai ikon (karena kemiripan visualnya dengan pakaian asli), indeks (karena menunjukkan asal budaya karakter), atau simbol (karena secara konvensional mewakili identitas Betawi).

Hubungan antara teori semiotik Peirce dan representasi dalam media visual seperti film sangat erat. Film, sebagai bentuk komunikasi visual dan naratif, penuh dengan tanda-tanda yang bekerja secara simultan dalam berbagai jenis dan tingkatan makna. Karakter-karakter dalam film merupakan konstruksi tanda yang bisa dianalisis melalui klasifikasi Peirce untuk memahami bagaimana makna dan identitas dibangun. Dalam film yang menggambarkan karakter etnik Betawi, penggunaan bahasa, simbol-simbol budaya, dan perilaku sosial dapat dilihat sebagai sistem tanda yang mencerminkan bukan hanya narasi, tetapi juga pandangan budaya yang

lebih luas. Pendekatan semiotik Peirce memberikan kerangka yang kuat untuk mengeksplorasi proses interpretasi dan hubungan kompleks antara tanda, realitas, dan makna dalam representasi budaya melalui media film (Atkin, 2013).

Masyarakat Betawi merupakan salah satu kelompok etnis yang berkembang di wilayah Jakarta, yang berasal dari berbagai pengaruh budaya dan etnis yang datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan, kolonialisme, dan interaksi sosial sejak abad ke-17. Nama "Betawi" sendiri berasal dari "Batavia", yang merupakan nama lama Jakarta pada masa penjajahan Belanda. Masyarakat Betawi secara historis dikenal sebagai kelompok yang memiliki warisan budaya yang kaya, yang mencakup bahasa, seni, adat, dan tradisi yang khas. Betawi merupakan hasil percampuran antara berbagai suku bangsa seperti Melayu, Jawa, Sunda, Arab, Cina, dan India, yang melahirkan ciri khas budaya yang unik dan terbuka terhadap pengaruh luar. Seiring waktu, budaya Betawi berkembang sebagai identitas khas yang kuat, terutama di kota Jakarta yang kini menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi Indonesia (Saleh & Sabrais, 2015).

Budaya Betawi meliputi berbagai aspek kehidupan, dari seni pertunjukan seperti lenong dan gambang kromong, hingga kuliner khas seperti kerak telor dan soto Betawi. Selain itu, bahasa Betawi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kekayaan budaya ini. Meskipun Jakarta kini merupakan kota yang sangat urban dan multikultural, elemen-elemen budaya Betawi masih tetap hidup, meskipun sering kali

terancam oleh modernisasi dan globalisasi (Handayani, 2019). Karakter etnik Betawi dalam film sering kali menggambarkan sikap terbuka, humoris, dan rasa solidaritas sosial yang kental, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Karakter etnik Betawi secara umum dikenal sebagai sosok yang humoris, egaliter, religius, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan (Saleh & Sabrais, 2015). Sifat humoris orang Betawi tercermin dalam gaya bicara yang ceplas-ceplos namun jenaka, serta ekspresi wajah dan intonasi logat khas yang ringan namun mengena. Karakter ini sering kali diasosiasikan dengan kesenian tradisional Betawi seperti lenong dan gambang kromong, yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan kritik sosial dengan cara yang santun dan lucu (Rakhmani, 2016). Sifat egaliter dan terbuka terlihat dari cara masyarakat Betawi hidup berdampingan dengan berbagai etnis lain di Jakarta, serta kemampuannya menyerap unsur budaya luar tanpa kehilangan jati diri.

Selain itu, etnik Betawi juga sangat religius, terutama dalam hal mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang sopan, tradisi silaturahmi, serta ritual-ritual adat yang sering kali berkaitan dengan ajaran Islam seperti maulid, syukuran, dan nadzar (Yusran, 2019). Nilai kekeluargaan dan gotong royong menjadi prinsip utama yang mengatur struktur sosial mereka, di mana solidaritas antarwarga dan saling tolong-menolong

menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2019).

Dalam film, karakter Betawi sering digambarkan melalui sosok laki-laki dengan peci, baju koko atau batik, serta perempuan yang memakai kebaya encim selain dari bahasa dan logat khas yang mudah dikenali.

Namun, karakter-karakter ini kerap kali disederhanakan dalam bentuk stereotip, misalnya digambarkan sebagai "kampungan", malas, atau hanya berfungsi sebagai pelawak dalam sinema. Padahal, identitas etnik Betawi jauh lebih kompleks dan kaya nilai. Oleh karena itu, film seperti *Si Doel The Movie* yang menampilkan karakter Betawi secara mendalam dan realistik, menjadi penting untuk dikaji agar kita tidak hanya melihat etnik Betawi dari permukaan yang klise, tetapi sebagai bagian penting dari narasi identitas bangsa Indonesia.

Peran karakter etnik Betawi dalam membentuk identitas sosial dan budaya Indonesia sangat penting. Karakter-karakter etnik Betawi yang digambarkan dalam film, seperti Si Doel, tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari keberagaman dan ketahanan budaya di tengah perubahan zaman. Karakter-karakter ini sering kali dihadirkan dengan sifat-sifat yang mengundang simpati, humor, dan kehangatan, yang membuat mereka mudah diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya (Wibisono & Sari, 2021). Melalui representasi ini, film memainkan peran dalam memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya Betawi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pengaruh karakter etnik Betawi dalam film terhadap persepsi masyarakat sangat besar. Ketika karakter-karakter tersebut disajikan dengan cara yang kuat dan menyentuh, mereka dapat membantu memperkuat rasa kebanggaan akan identitas etnik Betawi. Selain itu, representasi ini juga berfungsi untuk memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat Indonesia yang lebih luas, sehingga memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia. Namun, di sisi lain, jika representasi ini hanya berfokus pada stereotip tertentu, seperti menganggap karakter etnik Betawi sebagai lucu atau kampungan, hal itu dapat memperkuat pandangan negatif dan mereduksi kekayaan budaya tersebut menjadi sekadar komedi atau hiburan semata (Shafinas et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana representasi identitas etnik Betawi ini dapat memberi dampak positif atau negatif terhadap identitas sosial masyarakat secara keseluruhan.

Si Doe The Movie (2020) adalah lanjutan dari serial televisi yang sangat populer, *Si Doe Anak Betawi*, yang menceritakan kehidupan seorang pria Betawi bernama Doe, yang dihadapkan pada konflik keluarga dan pilihan hidup antara modernitas dan tradisi. Film ini, *Si Doe*, yang diperankan oleh Rano Karno, kembali menghadapi dilema besar dalam hidupnya, termasuk masalah percintaan yang melibatkan dua wanita, serta pertanyaan tentang identitasnya sebagai orang Betawi di tengah perkembangan zaman.

Karakter Si Doel digambarkan sebagai sosok yang sangat kuat dalam mempertahankan nilai-nilai etnik Betawi, seperti kehormatan keluarga, adat, dan solidaritas sosial. Meskipun karakter ini sangat dekat dengan tradisi etnik Betawi, film ini juga menggambarkan dilema yang dialami Si Doel karena arus modernitas yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Konflik antara tradisi dan modernitas menjadi tema utama dalam film ini, yang terlihat jelas dalam keputusan Si Doel untuk tetap setia pada akar budayanya, sementara juga harus menghadapi kenyataan perubahan yang terjadi di sekitarnya (Wibisono & Sari, 2021).

Hal ini, karakter Si Doel menjadi simbol dari generasi etnik Betawi yang berusaha menjaga budaya tradisional mereka meskipun tantangan dari dunia modern semakin kuat. Meskipun terkadang digambarkan sebagai sosok yang agak lugu dan ketinggalan zaman, karakter ini mencerminkan kompleksitas dalam kehidupan masyarakat Betawi yang berada di tengah persimpangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Film ini menyoroti bagaimana karakter etnik Betawi dapat berkembang dan beradaptasi dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Karakter Si Doel menjadi contoh dari generasi yang berjuang mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Handayani, 2019).

Si Doel The Movie (2020) memiliki keunikan tersendiri dibandingkan film-film bertema etnik lainnya. Salah satu keunikan utama terletak pada

kemampuannya mempertahankan kesinambungan naratif dan karakter sejak era televisi hingga layar lebar, yang jarang terjadi dalam industri film Indonesia. Tokoh utama, Si Doel, tidak hanya menjadi simbol kebetawian, tetapi juga mengalami transformasi karakter yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jakarta dari waktu ke waktu (Handayani, 2019). Film ini menyajikan kisah etnik yang tidak terjebak pada nostalgia semata, melainkan dikemas dengan pendekatan kontemporer yang relevan dengan realitas masyarakat urban saat ini.

Keunikan lainnya adalah pendekatan storytelling yang intim dan reflektif, yang memungkinkan penonton memahami pergulatan batin karakter Si Doel dalam menghadapi dilema antara cinta, keluarga, dan identitas budaya. Hal ini menjadikan *Si Doel The Movie* bukan hanya film etnik biasa, tetapi juga drama psikologis yang kuat secara emosional. Visualisasi budaya Betawi juga ditampilkan dengan cukup otentik melalui dialog, logat, arsitektur rumah, pakaian adat, dan interaksi sosial yang khas—memberikan sensasi imersif terhadap budaya Betawi (Tofa, 2024). Film ini juga menggunakan pendekatan realisme sosial yang kuat, berbeda dengan banyak film etnik lain yang cenderung dilebih-lebihkan secara komedi atau folkloris (Sen & Hill, 2000).

Melalui *Si Doel The Movie*, kita melihat bagaimana karakter etnik Betawi digambarkan tidak hanya sebagai sosok yang komikal atau humoris, tetapi juga sebagai figur yang sangat menyentuh dan penuh makna dalam konteks pergulatan antara tradisi dan modernitas. Hal ini menunjukkan

bahwa karakter etnik Betawi dalam film kontemporer semakin diberdayakan dengan kompleksitas dan kedalaman, tidak hanya terbatas pada stereotip atau humor semata (Shafinas et al., 2024).

Trilogi *Si Doe! The Movie* terdiri dari tiga bagian, yakni *Si Doe! The Movie* (2018), *Si Doe! The Movie 2* (2019), dan *Si Doe! The Movie 3* (2020). Ketiga film tersebut merupakan kelanjutan dari serial legendaris *Si Doe! Anak Sekolahan*, dan berfungsi sebagai epilog dari perjalanan hidup tokoh Doe!. Dalam penelitian ini, penulis secara spesifik memilih film *Si Doe! The Movie 3* (2020) sebagai objek kajian. Alasan pemilihan ini bukan hanya karena film tersebut merupakan bagian penutup dari keseluruhan kisah Si Doe!, tetapi juga karena film ini memiliki kedalaman emosional dan simbolik yang lebih kompleks dibandingkan dua film sebelumnya.

Film terakhir ini, konflik identitas dan budaya dalam diri Si Doe! mencapai puncaknya. Ia dihadapkan pada pilihan akhir yang menyangkut keluarga, cinta, dan identitas sebagai orang Betawi. Film ini menampilkan fase kematangan karakter Doe! yang lebih reflektif dan filosofis, serta menunjukkan bagaimana karakter etnik Betawi bertransformasi secara naratif dan simbolik dalam menghadapi modernitas (Handayani, 2019). Tidak hanya itu, film ketiga ini juga secara eksplisit menutup seluruh rangkaian perjalanan tokoh dan dengan demikian memberikan gambaran final tentang bagaimana identitas budaya Betawi direpresentasikan melalui karakter utama.

Konteks semiotika pada film terakhir ini lebih kaya dalam penggunaan simbol dan tanda budaya, baik dari segi visual, dialog, maupun alur cerita yang sangat sarat makna (Tofa, 2024). Karena itu, film ini memberikan ruang analisis semiotik yang lebih kompleks dan relevan untuk membongkar bagaimana makna identitas etnik Betawi dibentuk dan dimaknai dalam media film. Dengan memilih film yang terakhir, peneliti ingin melihat bagaimana identitas budaya ditutup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui narasi visual yang mengandung refleksi sosial dan kultural yang mendalam.

Representasi karakter etnik Betawi dalam *Si Doe! The Movie* (2020) menunjukkan dua sisi berbeda dari kehidupan masyarakat Betawi yang kental akan tradisi namun menghadapi tantangan modernitas. Kedua film ini menggambarkan etnik karakter Betawi yang kuat, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai etnis mereka.

Si Doe! The Movie menyajikan karakter Si Doe dengan lebih serius dan mendalam, menonjolkan pergulatan antara tradisi dan modernitas. Si Doe, sebagai tokoh Betawi, digambarkan lebih bijaksana, penuh pertimbangan, dan cenderung konservatif dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Film ini menekankan pada perjuangan karakter untuk tetap setia pada nilai-nilai adat Betawi, terutama dalam hubungan keluarga dan percintaan, meskipun banyak tantangan yang datang dari pengaruh modernisasi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya menggunakan karakter etnik Betawi, *Si Doe! The Movie* lebih banyak

mengangkat tema keluarga dan tradisi dengan pendekatan yang lebih dramatis dan reflektif.

Melalui analisis semiotik, kita dapat melihat bahwa kedua film ini menggunakan elemen-elemen seperti tanda (*sign*) dan mitos yang berbeda. Dalam *Si Doe! The Movie*, mitos yang muncul adalah tentang pergulatan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Kedua film ini memberikan representasi yang sangat berbeda dari karakter etnik Betawi, meskipun keduanya berusaha menggambarkan ketahanan budaya dan nilai-nilai lokal melalui karakter-karakter yang mereka tampilkan.

Film *Si Doe! The Movie* pertama kali dirilis pada tahun 2018 oleh Falcon Pictures, sebagai lanjutan dari serial televisi legendaris *Si Doe! Anak Sekolahan* (1994–2006) yang disutradarai dan diperankan langsung oleh Rano Karno. Film ini kemudian berlanjut menjadi trilogi dengan dirilisnya *Si Doe! The Movie 2* pada tahun 2019, dan ditutup dengan *Si Doe! The Movie 3* pada tahun 2020. Ketiga film tersebut menyajikan kesinambungan cerita yang kuat, sekaligus menjadi epilog dari perjalanan panjang karakter Doe! sebagai representasi pria Betawi dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara keseluruhan, trilogi *Si Doe! The Movie* berkisah tentang konflik cinta segitiga antara Doe!, Sarah, dan Zaenab yang telah berlangsung sejak serial televisinya. Namun di balik drama personal tersebut, film ini menyimpan muatan simbolik yang dalam: yaitu tentang identitas budaya, loyalitas keluarga, dan pergulatan antara nilai tradisional Betawi dengan tekanan modernitas kota Jakarta. Narasi yang dibangun

bukan sekadar percintaan, tetapi juga menampilkan bagaimana karakter utama berupaya tetap teguh pada akar budaya Betawi meskipun hidup di tengah urbanisasi, globalisasi, dan realitas keluarga modern.

Trilogi ini juga merekam dinamika antar-generasi, seperti hubungan Doel dengan anaknya (Dulay), serta bagaimana nilai-nilai etnik ditransmisikan melalui keluarga. Karena itu, film ini lebih dari sekadar drama keluarga ia berfungsi sebagai cultural archive yang menyimpan identitas Betawi dalam bentuk narasi audio-visual (Heryanto, 2014; Wibisono & Sari, 2021).

Representasi karakter etnik Betawi dalam film memiliki signifikansi yang besar dalam memperkenalkan dan mempertahankan identitas etnik Betawi di tengah masyarakat Indonesia yang semakin modern dan global. Melalui karakter-karakter seperti Si Doel, penonton tidak hanya diajak untuk tertawa, tetapi juga untuk merenung tentang makna budaya, identitas, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karakter tersebut. Karakter-karakter ini menjadi semacam simbol dari bagaimana etnik Betawi mampu bertahan, meskipun berada di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat (Wibisono & Sari, 2021).

Selain itu, representasi karakter etnik Betawi dalam film juga penting sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi yang seringkali mengabaikan budaya lokal. Dengan menggunakan media film, karakter-karakter ini dapat dikenalkan kepada generasi muda yang mungkin tidak begitu familiar dengan kebudayaan

Betawi, serta memberikan perspektif baru tentang pentingnya keberagaman budaya dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Melalui representasi ini, masyarakat diajak untuk melihat kembali akar budaya mereka dan menghargai tradisi yang telah ada sejak lama.

Segi refleksi sosial menunjukkan, representasi karakter etnik Betawi juga memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia saat ini berinteraksi dengan nilai-nilai tradisi di tengah tantangan modernitas. Karakter etnik Betawi, seperti yang terlihat dalam *Si Doe! The Movie*, menggambarkan ketegangan antara mempertahankan warisan budaya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai seberapa jauh masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan mereka tanpa kehilangan relevansi di dunia modern (Handayani, 2019).

Bagi masyarakat Indonesia masa kini, representasi karakter etnik Betawi dalam film dapat menjadi bahan refleksi tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Film-film ini mengajak penonton untuk memikirkan kembali bagaimana mereka dapat melestarikan identitas etnik mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, karakter-karakter Betawi dalam film menjadi lebih dari sekadar simbol komedi atau hiburan, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial yang sedang terjadi di Indonesia (Shafinas et al., 2024).

Representasi karakter etnik Betawi dalam film memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya masyarakat Betawi, terutama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang terus berkembang. Betawi, sebagai salah satu etnis di Indonesia, memiliki sejarah panjang dan budaya yang kaya, yang meskipun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, tetap menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Dalam hal ini, film menjadi salah satu media yang efektif untuk menggambarkan karakter dan nilai-nilai budaya Betawi kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin tidak sepenuhnya mengenal atau memahami etnik Betawi secara langsung.

Melalui karakter-karakter yang digambarkan dalam film *Si Doe! The Movie*, penonton diajak untuk melihat betapa kuatnya pengaruh budaya Betawi dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan cara pandang masyarakatnya. Karakter-karakter ini tidak hanya menggambarkan stereotip atau ciri khas Betawi, tetapi juga mencerminkan pergulatan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. *Si Doe! The Movie* lebih mengangkat tema kedalaman karakter etnik Betawi yang menghadapi pilihan sulit antara tradisi dan modernitas, di mana Si Doe berusaha menjaga nilai-nilai budaya Betawi meskipun dilingkupi oleh tantangan zaman yang semakin maju.

Dengan menggambarkan karakter etnik Betawi dalam film ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Betawi digambarkan sebagai individu

yang berusaha mempertahankan kebudayaan mereka di tengah dunia yang semakin terpengaruh oleh modernisasi. Film-film ini memberikan ruang bagi masyarakat Betawi untuk tampil sebagai individu yang lebih dari sekadar objek humor atau stereotip, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan identitas nasional. Karakter-karakter etnik Betawi ini menampilkan keragaman dan kekayaan budaya yang seharusnya dihargai dan dilestarikan, serta memberi kesempatan kepada penonton untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Betawi, seperti gotong royong, rasa hormat terhadap keluarga, dan kecintaan terhadap tanah kelahiran.

Secara lebih luas, representasi karakter etnik Betawi dalam film juga memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan edukasi dalam membangun kesadaran sosial dan budaya di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, dengan memperkenalkan tokoh-tokoh Betawi yang beragam melalui film, audiens diajak untuk memahami bahwa etnik Betawi tidak hanya terbatas pada stereotip atau karakter humoris, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih serius dan penuh makna, seperti keluarga, perjuangan, dan identitas.

Pada film ini, dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakter etnik Betawi. *Si Doe The Movie* menggambarkan lebih dalam dilema yang dihadapi masyarakat Betawi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional

di tengah modernitas yang terus berkembang. Melalui film ini, penonton diajak untuk merefleksikan kembali hubungan antara identitas etnik lokal dan global, serta peran penting budaya Betawi dalam konteks sosial Indonesia.

Penelitian ini secara spesifik memilih film *Si Doe~~l~~ The Movie 3 (2020)* dari ketiga film dalam trilogi *Si Doe~~l~~ The Movie* karena film terakhir ini merupakan klimaks sekaligus penyelesaian dari seluruh konflik naratif dan simbolik yang dibangun sejak serial televisi hingga dua film sebelumnya. Pada film ketiga, tokoh Doe~~l~~ akhirnya mengambil keputusan besar yang menentukan arah hidupnya: ia memilih untuk kembali kepada Zaenab, meninggalkan Sarah dan anaknya yang tinggal di Belanda. Keputusan ini bukan hanya berimplikasi pada hubungan pribadi, tetapi juga menjadi pernyataan simbolik tentang loyalitas terhadap nilai budaya Betawi, yang diwakili oleh tokoh Zaenab sosok perempuan Betawi tradisional yang sabar dan setia.

Sisi semiotik dari film ketiga jauh lebih kaya akan tanda dan simbol budaya lokal dibanding dua film sebelumnya. Konflik batin Doe~~l~~ di sini ditampilkan lebih mendalam melalui penggunaan simbol visual seperti rumah tradisional Betawi, dialog bernuansa lokal, pakaian adat, serta penggambaran ruang sosial khas masyarakat Betawi. Film ini juga lebih padat dengan makna karena setiap pilihan tokoh-tokohnya tidak hanya merepresentasikan konflik personal, tetapi juga membawa bobot budaya dan identitas etnik (Tofa, 2024).

Selain itu, film ketiga ini menjadi penutup naratif yang memberikan perspektif reflektif terhadap perjalanan tokoh Doel sebagai representasi masyarakat Betawi dalam menghadapi modernitas. Jika dua film sebelumnya lebih menekankan pada konflik emosional dan reuni keluarga, maka film ketiga menyajikan resolusi nilai tentang apa yang dipertahankan, apa yang dilepaskan, dan bagaimana identitas etnik bisa tetap hidup dalam dunia yang berubah. Oleh karena itu, film ketiga ini merupakan objek yang paling relevan untuk dianalisis secara semiotik karena mengandung struktur makna paling utuh dan kontekstual untuk menggambarkan transformasi karakter etnik Betawi.

Secara keseluruhan, representasi karakter etnik Betawi dalam film memiliki potensi besar untuk memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas, serta memberikan wawasan tentang bagaimana budaya tradisional dapat beradaptasi dan tetap relevan di dunia modern. Selain itu, film juga menjadi alat untuk mengedukasi masyarakat tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia, serta pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut untuk generasi mendatang. Dalam konteks ini, karakter etnik Betawi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai representasi dinamis dari masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dan mendalam dalam mengurai tanda-tanda budaya yang muncul dalam film.

Pendekatan ini dinilai lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang cenderung menekankan aspek mitos dan ideologi dalam teks media. Dalam konteks film *Si Doe! The Movie (2020)* yang sarat akan simbol budaya Betawi melalui visual, bahasa, dan narasi, teori Peirce dinilai lebih mampu mengungkap makna yang kompleks melalui klasifikasi tanda: ikon, indeks, dan simbol. Pemilihan teori ini sekaligus menjadi kontribusi orisinal dalam menjawab celah teoritis dari penelitian sebelumnya yang belum menggunakan pendekatan ini secara spesifik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana bentuk dan pola komunikasi antaranggota keluarga serta interaksi sosial dalam film *Si Doe! The Movie (2020)*?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Betawi direpresentasikan, dimaknai, dan disampaikan melalui praktik komunikasi keluarga dalam film *Si Doe! The Movie (2020)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga dalam film *Si Doe! The Movie (2020)* direpresentasikan melalui bentuk dan pola komunikasi interaksi antaranggota keluarga serta sosial,

memaknai nilai-nilai budaya Betawi yang tercermin dalam praktik komunikasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bentuk komunikasi keluarga dalam media film. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan akademis mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Betawi, direpresentasikan melalui interaksi dan pola komunikasi antaranggota keluarga dalam film *Si Doel The Movie* (2020).

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sineas atau pembuat film dalam merepresentasikan budaya lokal dengan lebih autentik, sehingga penggambaran karakter dan nilai budaya dalam film dapat lebih akurat dan tidak terjebak dalam stereotip semata.

Intelligentia - Dignitas